

ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA TIDAK BAKU DI JURUSAN KIMIA

Elnis Yanti Gowasa¹, Nova Safitri Br. Samosir², Ayu Lestari Simarmata³, Annisa Dillah⁴, Dwi Syarifah Ayu Ningtias Matondang⁵, Marisa Pricilla Sagala⁶, Oktaviata Laia⁷, Lasenna Siallagan^{8*}

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : gowasaelnisyanti@gmail.com¹, novasafitrisamosir@gmail.com²,
ayusimarmata14@gmail.com³, annisadillah1@gmail.com⁴, dwisyarifah06@gmail.com⁵,
mariasagala1405@gmail.com⁶, oktaviatalaia1@gmail.com⁷, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁸

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa jurusan Kimia, dengan fokus pada faktor penyebab dan dampaknya terhadap komunikasi akademik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara terhadap 30 mahasiswa jurusan Kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa lebih sering menggunakan kata tidak baku daripada kata baku, terutama dalam percakapan informal. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tidak baku antara lain kebiasaan, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media sosial. Penurunan penggunaan bahasa baku ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam pendidikan dan memengaruhi kualitas tugas akademik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa baku sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Kata Kunci: Tidak Baku, Kesalahan Berbahasa, Bahasa Indonesia, Mahasiswa, Kaidah Bahasa

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa resmi negara Indonesia yang digunakan oleh penduduk asli Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang berkedudukan ganda. Pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional sejak Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara sejak disahkannya Undang-Undang Dasar 1945. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai fungsi sebagai: (a) lambang kebanggaan nasional, (b) sebagai lambang identitas (ciri kepribadian) nasional, (c) alat penyatuan berbagai bagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budayanya dan latar belakang bahasanya kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (d) alat perhubungan/komunikasi antar daerah dan antar budaya (Rahmi dan Noviana, 2021). Rambe dkk. (2024) menyatakan bahwa

bahasa merupakan jembatan komunikasi yang dapat menyatukan pemikiran, tujuan, dan keinginan melalui susunan suara ataupun tulisan. Menurut Syahputra dkk. (2022), penerapan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa.

Terdapat dua situasi yang menggolongkan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, yaitu situasi resmi dan tidak resmi. Bahasa yang digunakan pada situasi resmi menuntut penutur untuk menggunakan bahasa baku, bahasa formal. Penggunaan bahasa resmi terutama disebabkan oleh keresmian suasana pembicaraan atau komunikasi tulis yang menuntut adanya bahasa resmi. Contoh suasana pembicaraan resmi adalah pidato, kuliah, rapat, ceramah umum, dan lain-lain. Dalam bahasa tulis bahasa resmi banyak digunakan dalam surat dinas, perundang-undangan, dokumentasi resmi, dan dan lain-lain. Situasi tidak resmi dan lain-lain (Rahmadhani dan Syaputra, 2022).

Pada kehidupan sehari – hari manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Dengan bahasa seseorang mampu mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, serta keinginan dalam menyampaikan pendapat dan juga informasi. Yang mana bahasa digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan manusia sebagai makhluk sosial. Tetapi, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari – hari mulai bergeser dan digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal sebagai bahasa gaul. Sehubungan dengan maraknya penggunaan bahasa gaul ini di masyarakat sekitar, maka perlu adanya tindakan dari berbagai pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan juga sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan. Kesalahan berbahasa sendiri merupakan suatu peristiwa dalam setiap pemakaian bahasa baik itu secara lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa dapat terjadi akibat dari kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik dalam belajar berbahasa yang baik dan benar. Artinya, setiap peserta didik tentu belum memahami pola bahasa yang digunakan. Kesalahan dalam berbahasa biasanya terjadi secara tersusun. Kesalahan seperti ini dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama jika tidak diperbaiki oleh orang yang berada di sekitar lingkungan tersebut. Kesalahan – kesalahan dalam berbahasa dapat menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, terkecuali di dalam hal pemakaian bahasa khusus seperti dalam lawakan, dalam puisi, dan jenis – jenis iklan tertentu. Namun, jenis serta kesalahan berbahasa pada anak – anak dan juga orang asing yang sedang dalam tahap mempelajari suatu bahasa berbeda halnya dengan orang dewasa yang sudah paham atau sudah menguasai suatu bahasa itu (Kundaryanti & Anggraini, 2024).

Ragam bahasa orang yang berpendidikan merupakan hal yang sudah sering ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya telah diperikan secara lebih lengkap Bila dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain, ragam itu tidak saja ditelaah serta diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Pemuka masyarakat yang berpendidikan biasanya terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolak ukur bagi pemakaian bahasa yang benar. Ada berbagai bermacam faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya siapa pembicaranya, pendengar yang dihadapi, kondisi, situasi, ruang serta waktu. Komunikasi antara raja dan hamba akan tidak sama dengan antar rekan sejawat. Demikian juga saat berkomunikasi secara berhadapan tentu tidak akan sama dengan berkomunikasi melalui surat. Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya serta bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tidak terelakkan karena kita pun

dapat mengubah secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut juga berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut bahasa Indonesia karena masing-masing inti sari bersama yang umum (Rina Devianty, 2021).

Dewasa ini pengaplikasian bahasa yang tepat mengalami kemunduran karena berkembangnya bahasa gaul. Banyak pelajar yang belum memahami kaidah penulisan atau pengucapan bahasa Indonesia yang baik karena mereka berpikir bahasa gaul lebih mudah untuk diucapkan dan lebih luwes. Sebagai warga Indonesia sudah sepatutnya kita menghargai tanah air, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang tepat. Bahasa Indonesia yang tepat merupakan bahasa yang sesuai aturan yang ada pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dalam lingkup pendidikan mahasiswa memiliki peran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan mengajak warga lain untuk menerapkannya. Bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat untuk mahasiswa salah satunya dalam penulisan artikel ilmiah, makalah, ataupun proposal. Kaidah penulisan yang digunakan haruslah sesuai dan tidak menyimpang dari PUEBI. Kaidah bahasa adalah peraturan dalam penggunaan bahasa, bunyi, dan pengucapan bahasa (Desmirasari dan Oktavia, 2022).

Bahasa baku adalah bentuk bahasa yang biasa memakai kata-kata atau ungkapan, struktur kalimat, ejaan atau dan pengungkapan yang biasa dipakai oleh mereka yang berpendidikan. Sedangkan bahasa non baku adalah bentuk bahasa yang biasa memakai kata-kata atau ungkapan, struktur kalimat, ejaan, dan pengucapan yang biasa dipakai oleh mereka yang kurang berpendidikan dan yang biasa beraktivitas dalam lingkungan tidak resmi. Bahasa Indonesia baku merupakan salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah dikodifikasi. Oleh karena itu bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang menjadi pokok, yang menjadi dasar ukuran atau yang menjadi standar. Bahasa Indonesia tidak baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan tidak difungsikan sebagai model masyarakat Indonesia secara luas, tetapi dipakai oleh masyarakat secara khusus. Oleh karena itu bahasa Indonesia tidak baku merupakan ragam bahasa Indonesia yang tidak menjadi pokok, yang tidak menjadi dasar ukuran atau yang tidak menjadi standar (Purba dkk., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa, semakin rendah penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul atau bahasa slang adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dengan kata-kata yang memiliki makna yang berbeda dari makna konvensional. Penggunaan bahasa gaul umumnya dilakukan oleh remaja atau kelompok sosial yang ingin mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang unik. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, terutama dalam hal tata bahasa dan kosakata yang benar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti dalam dunia pendidikan atau pekerjaan (Fadilla dkk., 2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku juga telah diteliti dengan hasil yang menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa menggunakan bahasa gaul, semakin rendah kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baku dan formal. Survei yang dilakukan oleh (Simatupang dkk., 2023) mengungkapkan bahwa 44,2% mahasiswa menyatakan bahwa bahasa gaul mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia mereka secara netral, sementara

30,8% menyatakan pengaruh tersebut cukup signifikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dengan penguasaan bahasa Indonesia baku agar tidak mengikis kemampuan berbahasa formal mahasiswa.

Kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan penggunaan bahasa baku di jurusan kimia untuk mencari tahu kembali bagaimana penggunaan bahasa tidak baku ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia, khususnya pada kalangan mahasiswa jurusan kimia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik triangulasi data, yaitu menggabungkan hasil kuesioner dan wawancara untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Metode ini dipilih guna menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk kesalahan penggunaan bahasa tidak baku di lingkungan akademik Jurusan Kimia.

Penelitian dirancang untuk menganalisis berbagai jenis kesalahan berbahasa yang muncul dalam komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden dan wawancara semi-terstruktur untuk memperdalam informasi mengenai latar belakang kebiasaan berbahasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Jurusan Kimia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan aktif dalam aktivitas akademik maupun sosial. Sampel terdiri dari 30 mahasiswa jurusan kimia dari berbagai angkatan untuk memperoleh keberagaman data yang lebih representatif. Penelitian ini dilakukan di Jurusan Kimia pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Pemilihan lokasi ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kebiasaan berbahasa mahasiswa dalam berbagai komunikasi, baik dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, maupun interaksi sosial di luar kelas.

Variabel dalam penelitian ini meliputi jenis kesalahan dalam penggunaan bahasa tidak baku, faktor penyebab kesalahan tersebut, serta dampaknya terhadap komunikasi akademik mahasiswa. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kesalahan berbahasa ini mempengaruhi pemahaman dalam komunikasi sehari-hari. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa tidak baku, sementara kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang lebih luas mengenai kesalahan berbahasa yang umum terjadi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk temuan penelitian, serta menarik kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan teknik triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dan kuesioner yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa jurusan Kimia melalui kuesioner untuk mengetahui kecenderungan penggunaan kata baku dan tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Data kuesioner dianalisis dalam bentuk persentase untuk mengidentifikasi pola umum

penggunaan kata pada berbagai situasi dalam berkomunikasi. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Persentase Jawaban Responden Dalam Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku

No	Kata Baku	% Responden (Baku)	Kata Tidak Baku	% Responden (Tidak Baku)
1	Begini	19.4%	Kek gini / kayak gini	80.6%
2	Seperti itu	16.1%	Kek gitu / kayak gitu	83.9%
3	Kalian	51.6%	Kelen / kamu semua	48.4%
4	Tidak boleh / dilarang	58.1%	Mana aci	41.9%
5	Kamu	16.1%	Kau / lu	83.9%
6	Kesal / sebel	48.4%	Palak	51.6%
7	Seharusnya/ mestinya	64.5%	Aturnya	35.5%
8	Tidak	3.2%	Engga / gak	96.8%
9	Tidak melihat	6.5%	Ga nengok / enggak liat	93.5%
10	Tidak mungkin	9.7%	Ga mungkin / kagak mungkin	90.3%
11	Sudah	25.8%	Udah / dah	74.2%
12	Kalau	22.6%	Kalo / klo	77.4%
13	Aku	74.2%	Awak / gue	25.8%
14	Asyik / seru	51.6%	Asik	48.4%
15	Paham	61.3%	Faham / ngerti	38.7%
16	Zaman	58.1%	Jaman / era	41.9%
17	Sebentar	38.7%	Bentar / ntar dulu	61.3%
18	Lihat ini	16.1%	Coba liat deh / tengok dulu	83.9%
19	Apa kabar	64.5%	Gimana kabarnya / sehat-sehat aja?	35.5%
20	Hati-hati	80.6%	Ati-ati / waspada	19.4%

Berdasarkan data yang diperoleh seperti yang tercantum pada tabel 1, mayoritas mahasiswa jurusan Kimia cenderung lebih sering menggunakan kata tidak baku dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan kata baku. Dari 20 kata yang diuji, hanya satu kata, yaitu "*hati-hati*", yang memiliki tingkat pemilihan kata baku lebih dari 80%, yaitu sebesar 80.6%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berbahasa baku di kalangan mahasiswa jurusan Kimia masih terbatas dan hanya muncul pada kata-kata tertentu yang sudah sangat umum digunakan dalam komunikasi formal maupun informal. Selain itu, kata "*apa kabar*" juga memiliki tingkat pemilihan kata baku yang cukup tinggi, yaitu 64.5%, menunjukkan bahwa dalam sapaan atau pertanyaan umum, sebagian besar mahasiswa masih menggunakan bentuk baku.

Namun, jika melihat secara keseluruhan, sebagian besar kata baku hanya dipilih oleh kurang dari 50% mahasiswa jurusan Kimia. Misalnya, kata "*begini*" hanya dipilih oleh 19.4%

mahasiswa, sementara sisanya lebih banyak memilih bentuk tidak baku seperti "*kek gini*" atau "*kayak gini*" (80.6%). Begitu pula dengan kata "*seperti itu*", yang hanya dipilih oleh 16.1% mahasiswa, sementara bentuk tidak bakunya seperti "*kek gitu*" atau "*kayak gitu*" lebih dominan digunakan oleh 83.9% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, mahasiswa lebih nyaman menggunakan kata-kata yang dianggap lebih santai dan tidak formal. Selain itu, kata yang berkaitan dengan larangan atau perintah seperti "*tidak boleh*" atau "*dilarang*" masih cukup sering digunakan dengan persentase 58.1%. Meskipun demikian, bentuk tidak bakunya, yaitu "*mana aci*", juga masih cukup banyak dipilih, yaitu sebesar 41.9%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah atau kebiasaan dalam lingkungan sosial mahasiswa yang membuat mereka tetap menggunakan kata-kata khas yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran mahasiswa jurusan Kimia dalam menggunakan kata baku masih rendah, dengan sebagian besar kata baku hanya dipilih oleh kurang dari 50% mahasiswa. Berdasarkan indikator penilaian, hanya satu kata yang mencapai kategori *Sangat Baik* ($\geq 80\%$ penggunaan kata baku), yaitu "*hati-hati*". Sebagian kecil kata masih berada dalam kategori *Cukup Baik* (50% - 79% penggunaan kata baku), seperti "*kalian*", "*tidak boleh*", "*seharusnya*", "*aku*", dan "*paham*". Sementara sebagian kata baku lainnya masuk ke dalam kategori *Kurang Baik* ($< 50\%$ penggunaan kata baku), yang menunjukkan bahwa mahasiswa jurusan Kimia lebih sering menggunakan bahasa yang tidak baku dalam komunikasi sehari-hari.

Selain data dari hasil kuesioner, wawancara juga dilakukan untuk memahami alasan di balik preferensi mahasiswa dalam menggunakan kata baku atau tidak baku. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa Jurusan Kimia cenderung lebih sering menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi informal seperti percakapan dengan teman atau komunikasi di media sosial. Sedangkan dalam situasi akademik yang lebih formal, seperti presentasi di kelas, penulisan laporan, dan diskusi dengan dosen, mereka menunjukkan kesadaran untuk menggunakan bahasa baku untuk menjaga profesionalisme, integritas, dan kejelasan dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa Jurusan Kimia mengatakan bahwa mereka cenderung menggunakan kata tidak baku, seperti *capek* (seharusnya *capai*) dan *bosen* (seharusnya *bosan*), akibat kebiasaan, lingkungan pergaulan, serta paparan bahasa informal (bahasa tidak baku) di media sosial. Shafitri dan Amalia (2024) mengungkapkan bahwa dalam era globalisasi, penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja semakin meningkat, sehingga menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia formal. Hal ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang lebih memilih bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam percakapan informal dan media sosial, meskipun mereka menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku dalam lingkungan akademik. Penggunaan bahasa tidak baku sering terjadi dalam percakapan sehari-hari dan diskusi kelompok, namun dalam akademik, beberapa mahasiswa menyadari bahwa hal ini dapat mengurangi keseriusan, profesionalisme, dan integritas berbahasa, terutama dalam membuat laporan dan presentasi. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa berpendapat bahwa pemilihan bahasa tergantung pada konteks serta lawan bicara. Dalam percakapan santai dengan teman, bahasa tidak baku dianggap lebih nyaman dan natural, tetapi dalam situasi formal, seperti komunikasi dengan dosen atau pembuatan tugas dari dosen, penggunaan bahasa baku tetap menjadi standar yang harus diterapkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa antara lain adalah pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kurangnya pemahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan, serta pengajaran bahasa yang kurang tepat dan tidak sempurna. Selain itu, kesalahan dan kurangnya perhatian juga menjadi faktor penyebab, sehingga seseorang sering lupa akan fungsi ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (Gurusingan dkk., 2023). Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata baku sangat diperlukan khususnya untuk mahasiswa agar mendapatkan wawasan yang lebih mengenai tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa alasan penting diantaranya: (1) untuk menjaga konsistensi dan kejelasan komunikasi. Penggunaan kata baku membantu menghindari kebingungan karena memiliki arti yang lebih pasti; (2) untuk memperkuat identitas kebahasaan. Menggunakan kata baku dalam komunikasi formal atau resmi membantu memelihara standar bahasa Indonesia, yang merupakan bagian penting dari kebudayaan dan identitas nasional; dan (3) penggunaan kata baku juga mendukung pemahaman yang seragam di seluruh wilayah Indonesia, mengingat keberagaman budaya dan bahasa daerah. Hal ini memfasilitasi komunikasi yang efektif antar kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi (Aprilianti dkk., 2024).

Mahasiswa jurusan Kimia cenderung lebih sering menggunakan kata tidak baku dalam percakapan sehari-hari dibandingkan dengan kata baku, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran berbahasa sesuai kaidah. Kesalahan ini dapat dikategorikan dalam berbagai aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sebagaimana dikemukakan oleh Setyawati (2019) dalam Pormes & Sopaheluwakan (2024). Dalam aspek fonologi, kesalahan dapat terjadi akibat perubahan, penghilangan, atau penambahan fonem, misalnya banyak mahasiswa lebih memilih kata *kek gini* daripada *begini*. Dari segi morfologi, kesalahan dapat berupa penghilangan atau penggantian morf, seperti penggunaan kata *bosen* dan *capek* dibandingkan *bosan* dan *capai*, yang terjadi akibat kebiasaan dan pengaruh lingkungan (Setyawati, dalam Pormes & Sopaheluwakan). Dalam sintaksis, penggunaan bentuk tidak baku seperti *mana aci* menggantikan *tidak boleh* mencerminkan adanya pengaruh bahasa daerah dalam struktur kalimat. Sementara itu, dalam semantik, kesalahan berbahasa terjadi karena pemilihan kata yang tidak sesuai makna, misalnya ekspresi emosional seperti *palak* lebih dipilih dibandingkan dengan kata baku *kesal* atau *sebel*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa tidak baku dalam situasi santai, sementara dalam konteks akademik mereka menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku untuk menjaga profesionalisme dan kejelasan komunikasi.

Menurut Putri (2021), berbicara adalah proses penyampaian informasi antara pembicara dan pendengar, yang harus dilakukan dengan cara yang jelas dan efektif. Dalam konteks penggunaan bahasa baku di kalangan mahasiswa Jurusan Kimia, keterampilan berbicara yang efektif sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, terutama dalam komunikasi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana meskipun mahasiswa cenderung menggunakan bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari, mereka menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku untuk menjaga profesionalisme dan kejelasan komunikasi dalam situasi formal seperti presentasi dan penulisan laporan. Hal ini juga mendukung pentingnya kebijakan dalam pendidikan tinggi yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas berbahasa mahasiswa.

Purnamasari dan Hartono (2023) menjelaskan bahwa keputusan memasukkan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi bertujuan untuk memperbaiki kualitas berbahasa mahasiswa, yang akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dalam konteks akademik. Sebagai tambahan, Pattiwael dkk. (2019) menekankan pentingnya pembinaan terhadap pelajar guna meningkatkan kesadaran dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa sejak tingkat pendidikan tinggi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran berbahasa baku di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki kualitas komunikasi mereka, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam situasi formal yang membutuhkan kejelasan dan profesionalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Kimia lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi informal seperti percakapan santai dan penggunaan media sosial. Data kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata yang digunakan oleh mahasiswa lebih mengarah pada bentuk tidak baku, dengan hanya sedikit kata yang dipertahankan dalam bentuk baku, seperti "hati-hati" dan "apa kabar". Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan ini meliputi kebiasaan, lingkungan sosial, pengaruh bahasa daerah, serta keinginan untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih santai dan luwes. Meskipun demikian, dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi, dan penulisan laporan, mahasiswa menunjukkan kesadaran untuk menggunakan bahasa baku sesuai dengan norma bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran berbahasa baku, terutama di kalangan mahasiswa, guna menjaga kualitas komunikasi akademik dan mendukung pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mendorong bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa harus dilakukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari institusi pendidikan, dosen, mahasiswa, dan masyarakat luas. Agar bahasa Indonesia tidak tergeser oleh bahasa gaul atau bahasa asing, kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat komunikasi utama harus terus ditanamkan. Oleh karena itu, bahasa yang tepat dan berbudi luhur dapat membantu mempertahankan identitas dan persatuan bangsa.

REFERENSI

- Aprilianti, A., Fadillah, F., & Salma, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Kalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1).
- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(1), 114-119.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 121-132.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 1-9.

- Gurusinga, D. A. B., Siagian, T. E., & Hutagalung, T. (2023). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Papan Nama Sekitar Medan Baru Padang Bulan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 372-280.
- Kundayanti, F.D., & Anggraini, D. (2024). Suatu studi tentang penyalahgunaan bahasa kotor dalam interaksi antar teman sebaya di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPMI)*, 1 (4), 30-39.
- Pattiwael, M., Lahallo, F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi. *J-DEPACE (Journal of Dedication to Papua Community) Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 157-170.
- Pormes, F. S., & Sopaheluwakan, P. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Laporan Akhir Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Di Sd Negeri 33 Kota Sorong. *J-MACE Jurnal Penelitian*, 4(2), 120-132.
- Purba, F. R., Palentina, G., & Lubis, F. (2021). Kemampuan Mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Menggunakan Bahasa Baku dan Tidak Baku. *Jurnal Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 7.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64.
- Putri, M. (2021). Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Berpidato Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2018 Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 78-84.
- Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89-92.
- Rahmi, H., & Nofiana, S. N. (2021). Tingkat penguasaan tata bahasa baku oleh guru bahasa indonesia di smp kabupaten pidie jaya. *Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Kagura*, 1(2), 75-85.
- Rambe, W. H. D., Sipayung, R. B. B., Simanjuntak, M. O., & Surip, M. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Dalam Menggunakan Media Sosial. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 106-111.
- Shafitri, F., & Amalia, N. (2024). Perkembangan Dan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Nizhamiyah*, 14(1), 16-23.
- Simatupang, S.M., Panjaitan, E.F., & Simanjuntak, P. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 764-772.
- Syahputra, E., Kamalia, S., Harahap, B. Q., Yanti, N., & Sabila, F. P. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 321-326.